

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman suku, budaya, bahasa, etnis, ras, agama, dan adat istiadat. Dari keragaman yang ada, timbul berbagai tradisi dan budaya yang khas, termasuk salah satunya budaya Batak yang menjadi salah satu kekayaan budaya unik yang berasal dari Sumatera Utara. Migrasi adalah fenomena yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika masyarakat di Indonesia. Batak merupakan salah satu kelompok suku yang bermigrasi dan membentuk berbagai komunitas dan organisasi diberbagai daerah di Indonesia. Salah satu tujuan migrasi generasi muda Batak atau dalam ungkapan yang lebih dikenal oleh Batak dengan sebutan *mangaranto* (merantau) adalah Pulau Bali. Migrasi seringkali terjadi karena berbagai faktor, seperti mengejar pendidikan, pencarian lapangan pekerjaan atau alasan budaya dan ideologi. Alasan utama masyarakat Batak melakukan migrasi adalah upaya meningkatkan taraf hidup demi kehormatan dan kesuksesan. Lance Castle dalam *The Ethnic Profile Djakarta* menyebutkan etnis Batak termasuk kaum perantau terbesar di Indonesia. Tahun 1930, sebanyak 15,3% orang Batak tinggal di luar kampung halamannya. Migrasi besar-besaran terutama terjadi setelah revolusi tahun 1945-1949. Mereka menangkap peluang pendidikan dan kehidupan modern. Awalnya, mereka merantau di daerah pesisir Sumatera. Selanjutnya, mereka menargetkan Jakarta dan tempat-tempat lain yang mereka anggap dapat menjadi tempat untuk meningkatkan taraf hidup, seperti pulau Bali. Pada awalnya, migrasi masyarakat Batak ke Bali tidak sebesar migrasi ke daerah lain seperti Medan dan Jakarta. Namun, seiring berjalannya waktu (perkembangan zaman), jumlah orang Batak yang menetap di Bali semakin meningkat. Mobilitas tinggi yang dimiliki oleh orang Batak telah membawa mereka menjelajahi berbagai wilayah di Indonesia serta bahkan di keluar negeri. Hal ini didasari oleh falsafah hidup yang sudah melekat dalam kehidupan suku Batak, yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan). Di antara daerah tujuan migrasi yang dipilih oleh masyarakat suku Batak adalah Buleleng, sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Bali. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Batak yang bermigrasi ke Bali semakin banyak

dan membentuk sebuah komunitas organisasi PBB Buleleng di daerah perantau sebagai wadah untuk menjaga ikatan budaya dan identitas Batak di lingkungan yang berbeda. Masyarakat Batak yang berada di luar daerah asal mereka tidak dapat mengadakan upacara adat tanpa orang Batak lainnya yang sama dengan mereka, karena setiap upacara adat dalam masyarakat Batak harus melibatkan *Dalihan Na Tolu* yang memiliki landasan pada marga.

Organisasi Pemuda Batak Bersatu (PBB) adalah sebuah organisasi masyarakat Batak dalam bidang kemanusiaan yang terdiri dari berbagai lintas profesi. Organisasi PBB melakukan berbagai kegiatan bakti sosial yang berhubungan dengan orang Batak di banyak tempat di wilayah Indonesia. Pemuda Batak Bersatu (PBB) berawal dari ide Lambok Sihombing yang merupakan Ketua Dewan Pendiri mengajak perantau Batak di Bekasi pada 10 Agustus 2018 untuk membentuk sebuah wadah dimana saat itu organisasi ini diberi nama "*Saparsitaonan*" yang berarti Satu Penderitaan yang kemudian dikembangkan dan berubah nama menjadi Paguyuban Batak Bersatu (PBB 2022. [Pemudabatakbersatu.or.id](http://Pemudabatakbersatu.or.id), 01 Agustus 2023). Organisasi ini banyak melakukan kegiatan kepedulian salah satunya yang viral yaitu terhadap Danau Toba yakni, sikap menolak dan menentang adanya wacana Danau Toba menjadi Wisata Syariah. Pada pertemuan itu Gubernur Sumatera Utara Edy Rahmayadi menyatakan tidak ada niat untuk menjadikan Danau Toba menjadi Wisata Halal dan hanya akal-akalan media saja. Pada tanggal 08 Oktober 2019 setelah diskusi seluruh pendiri organisasi Paguyuban Pemuda Batak Bersatu memperluas jangkauannya secara nasional dengan mengganti nama kelompok menjadi Pemuda Batak Bersatu (PBB). PBB yang diresmikan dan memperoleh legalitas sah berubah menjadi Pemuda Batak Bersatu. Setelah beberapa tahun kemudian organisasi PBB dibuka diberbagai tempat di Indonesia dan luar negeri, sekitar tahun 2020 PBB dibentuk di Pulau Bali. Awalnya dibentuk di Denpasar kemudian di Buleleng dengan nama PBB DPC Buleleng, dimana organisasi ini merupakan pengurus cabang di Buleleng dari pusatnya yang ada di Denpasar. Organisasi PBB di Kabupaten Buleleng, Bali menjadi studi kasus yang menarik karena merupakan tempat berkumpulnya generasi muda keturunan suku Batak. Organisasi ini adalah salah satu tempat bagi generasi muda Batak di Bali untuk menjaga dan mempertahankan nilai budaya mereka. PBB melaksanakan sosialisasi pelestarian nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* di kalangan generasi muda Batak melalui kumpul-kumpul dan kunjungan ke rumah-rumah warga Batak di perantauan, serta melalui media sosial (Resdati, 2022).

Ada enam sub-etnis suku Batak berdasarkan daerah tempat tinggal yang masyarakat Batak, yakni Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Pakpak, dan Angkola yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut (Melalatoa 1995: 30). Peradaban suku Batak Toba merupakan aebuah entitas sosial yang didukung oleh jaringan sistem kekerabatan yang kuat. Sistem kekerabatan ini merupakan peninggalan yang diberikan kepada suku Batak untuk menjaga keharmonisan kehidupan di masyarakat. Sistem ini disebut sebagai *Dalihan Na Tolu*, yang merupakan sistem kekerabatan suku Batak Toba (Sinaga, 2016; Armawi, 2008; Nainggolan, 2012). Sistem kekerabatan ini membentuk suatu konsep masyarakat dengan sendirinya, Durkheim (1984) menyebut ini sebagai solidaritas organik. Bentuk falsafah kearifan lokal yang ada dalam budaya Batak adalah *Dalihan Na Tolu* (Sihombing, 2018). Sistem ini merupakan prinsip yang menjadi ladsan utama dalam sistem budaya Batak, yang mencakup prinsip-prinsip etika dan sosial yang menekankan persaudaraan atau hubungan kekerabatan, rasa saling menghargai, gotong royong, tanggung jawab, dan musyawarah. Setiap etnis dan budaya di Indonesia memiliki falsafah yang unik. Demikian juga dengan orang Batak, meskipun mereka pindah ke tempat yang jauh dari asal mereka, mereka tetap memelihara dan menghargai nilai-nilai serta pandangan hidup tradisional mereka. Salah satu pijakan utama dalam pandangan hidup mereka adalah falsafah *Dalihan Na Tolu*, yang dipegang teguh dan dihormati oleh masyarakat Batak. Meskipun berada di luar lingkungan mereka asal mereka, mereka tetap setia kepada nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan kedalaman dan keberlanjutan budaya mereka di mana pun mereka berada. Generasi muda Batak di Bali yang dikenal sebagai destinasi wisata yang menarik dan ramah terhadap berbagai kelompok etnis dan budaya dihadapkan tantangan untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya mereka, generasi muda Batak mengalami pemahan yang terbatas tentang nilai-nilai *Dalihan Na Tolu*, dan kurangnya pemahaman akan pentingnya kerja sama dalam hubungan sosial, serta rendahnya partisipasi dalam forum musyawarah dan pengambilan keputusan bersama. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai-nilai adat yang kuat dan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam menjaga keberlanjutan budaya Batak di tengah lingkungan budaya yang berbeda atau akulturasi budaya. Meskipun fungsi sosial dan budaya *Dalihan Na Tolu* membantu mempertahankan kekerabatan Batak bersatu, kemajuan zaman menghadirkan tantangan. *Dalihan Na Tolu* tampaknya mulai kehilangan nilainya saat ini, terutama bagi anak-anak muda yang tinggal di perantauan. Mereka tidak terlibat dalam setiap pelaksanaan *Dalihan Na Tolu* karena pergaulan yang luas dan pengaruh tren saat ini. Studi yang dilakukan oleh Cipto Duwi

Priyono dan Izuddinsyah Siregar menunjukkan bahwa nilai budaya *Dalihan Na Tolu* telah mengalami penurunan nilai di kalangan remaja di Padangsidempuan. Mereka tidak lagi memahami konsep falsafah seperti sopan santun, menghargai sesama, dan hormat kepada orang tua (Priyono & Siregar, 2021). Selain itu, dalam penelitian yang sudah dilakukan oleh Resdati juga menemukan masalah bahwa dampak buruk kemajuan zaman membuat *Dalihan Na Tolu* menghadapi masalah. Saat ini, nilai *Dalihan Na Tolu* tampaknya mulai memudar, terutama bagi anak-anak muda yang tinggal di perantauan. Pergaulan yang luas dan pengaruh tren saat ini mengurangi keterlibatan mereka di seluruh pelaksanaan *Dalihan Na Tolu* (Resdati, 2022).

Kehidupan suku Batak sangat kaya akan keberagaman budaya. Tampak jelas bahwa mereka memiliki bahasa dan tulisan sendiri dengan perbendaharaan kata yang luas, serta adat istiadatnya yang unik dan berbeda dari suku lain di negara ini. Falsafah *Dalihan Na Tolu* salah satu falsafah budaya Batak yang paling menonjol. *Dalihan Na Tolu* menjelaskan bagaimana sistem kekerabatan dan pola hubungan dalam kehidupan sehari-hari baik dengan Tuhan, leluhur, keluarga dekat, tetangga, kerabat, dan sesama telah diatur sedemikian rupa. Dalam pelaksanaan adat menunjukkan nilai-nilainya yang aktual. Misalnya, adat perkawinan, kematian, memasuki rumah baru, dan sebagainya. Secara harafiah, *Dalihan Na Tolu* terdiri dari tiga tungku yang membantu dan penopang masyarakat Batak menjalani kehidupan mereka. Masyarakat Batak dapat bersosialisasi dengan orang lain karena mereka tinggal di daerah perantauan dengan lingkungan dan masyarakat yang berbeda dari tempat asal mereka. Mereka sangat percaya pada falsafah hidup mereka, *Dalihan Na Tolu*. Walaupun mereka terpisah dari tanah air mereka di Sumatera Utara, komitmen mereka untuk menjaga dan merawat budaya *Dalihan Na Tolu* tetap tidak berubah. Budaya tersebut merupakan bagian integral dari identitas mereka yang akan terus dipelihara dari masa lalu hingga masa kini, dan akan terus dilestarikan ke depannya. Multikultural sering dikaitkan dengan perbedaan. Namun, perbedaan dapat menjadi kekayaan bangsa, dan perbedaan bukan sesuatu yang harus dihindari. Orang-orang dapat selalu memiliki hubungan yang baik meskipun ada perbedaan. Di Indonesia, meskipun terdapat berbagai perbedaan, kita semua tetap besatu sebagai satu kesatuan. Adanya *Bhinneka Tunggal Ika*, hubungan baik akan menghasilkan harmonisasi dalam masyarakat, kekerabatan dapat membantu membangun kerja sama, semangat, dan hubungan keluarga diantara komunitas Batak di perantauan.

Generasi muda Batak di *Bonapasogit* (kampung halaman) mereka, menunjukkan kemudahan dalam menjaga serta melestarikan keharmonisan sosial. Ini menggambarkan kedalaman pemahaman dan pengamalan nilai-nilai budaya Batak, terutama dalam konsep *Dalihan Na Tolu*. Faktanya, mereka secara konsisten menerapkan falsafah tersebut dalam berbagai aktivitas sehari-hari mereka. Tindakan mereka menunjukkan komitmen yang kuat terhadap tradisi dan warisan budaya mereka, serta memperkuat kedudukan penting *Dalihan Na Tolu* sebagai pijakan dalam kehidupan masyarakat Batak. Sistem kekerabatan *dalihan na tolu* merupakan pedoman berperilaku masyarakat di kawasan Danau Toba. Sistem ini mengatur tata kelakuan dan menjadi pedoman bagi individu dalam berperilaku sehari-hari. Sistem kekerabatan ini mempengaruhi interaksi sosial, komunikasi, dan penyelesaian berbagai permasalahan sosial dalam masyarakat Batak Toba (Firmando, 2021). Hal ini meliputi berbagai rangkaian upacara, mulai dari pernikahan, prosesi pemakaman, acara kelahiran, penyelesaian konflik, hingga ritual-ritual lain yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Batak. Hubungan antar manusia dalam kehidupan orang Batak Toba diatur dalam sistem kekerabatan *dalihan na tolu*. Hubungan ini telah disosialisasikan kepada anak sejak dia mulai mengenal lingkungannya yang paling dekat dalam kehidupannya terutama ibu, ayah dan saudara-saudaranya. Bersamaan dengan pengenalan orang-orang lain itu diperkenankan juga marga dan nilai yang terkandung di dalam pengertian marga lengkap dengan kode etik *dalihan na tolu*. Diperkenalkan pula kepadanya silsilah keluarga batih, *hula-hula*, *boru* dan marga Batak pada umumnya. Termasuk dalam proses sosialisasi awal inilah pengenalan tutur, panggilan kekerabatan lengkap dengan kata-kata kunci yang terdapat dalam perbendaharaan hubungan kekerabatan berdasar *dalihan na tolu* (Harahap & Siahaan 1987: 143). Di samping itu, masyarakat Batak di kampung halaman mereka telah berhasil mempertahankan keaslian budaya mereka, menjadikan *Dalihan Na Tolu* tetap relevan dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Namun, situasinya berbeda bagi orang Batak yang merantau, terutama mereka yang tinggal di Kabupaten Buleleng. Meskipun *Dalihan Na Tolu* memiliki fungsi sosial dan budaya yang bermanfaat untuk mempertahankan solidaritas kekerabatan Batak Toba, kemajuan zaman menghadirkan tantangan. Saat ini, nilai *Dalihan Na Tolu* tampaknya mulai memudar, terutama bagi anak-anak muda yang tinggal di perantauan. Pergaulan luas dan pengaruh tren saat ini mengurangi keterlibatan mereka dalam setiap pelaksanaan *Dalihan Na Tolu* (Resdati, 2022).

*Dalihan Na tolu* disebut juga “*Tungku Nan Tiga*” adalah suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan kekeluargaan pada suku Batak. Di dalam *Dalihan Na Tolu*,

terdapat tiga unsur hubungan kekeluargaan. Ketiga unsur hubungan kekeluargaan itu adalah *Dongan Sabutuha* (teman semarga), *Hula-hula* (keluarga dari pihak Istri), dan *Boru* (keluarga dari pihak menantu laki-laki kita) (Sihombing, T.M., 1986: 71). *Dalihan na tolu* dianggap sebagai bentuk hubungan dan sistem kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba. Konsep ini berfungsi sebagai penyeimbang kehidupan dalam masyarakat tersebut. Dalam setiap aktivitas, baik itu pesta perkawinan, kematian, kelahiran yang sifatnya berbahagia maupun bersedih, *Dalihan Na Tolu* menjadi bingkai pemersatu (Lubis, M. N., & Joebagio, H. 2019). *Dalihan Na Tolu* berperan penting menumbuhkan rasa kebersamaan, kerjasama, dan saling menghargai di antara para anggotanya. Prinsip *Dalihan Na Tolu* menekankan pentingnya menjaga keharmonisan sosial, seperti gotong royong, tanggung jawab bersama, dan kerukunan, mendorong persatuan dan solidaritas dalam masyarakat. Ini berfungsi sebagai struktur sosial yang mengikat individu bersama, melampaui perbedaan status sosial, usia, dan jenis kelamin. Melalui praktik *Dalihan Na Tolu*, mendorong interaksi sosial, komunikasi, dan identitas budaya yang kuat, yang memperkuat persatuan dan kesatuan komunitas dan organisasi pada masyarakat Batak. Karena nilai adil, sosial, dan religi adalah kebutuhan universal, falsafah *Dalihan Na Tolu* bukan hanya berlaku untuk orang Batak. *Dalihan Na Tolu* sangat terbuka kepada orang-orang dari semua agama dan siapa saja. Spiritnya adalah kesadaran bahwa eksistensi manusia bergantung pada kebaikan Ilahi. Semuanya ada di dunia ini dibuat oleh-Nya, dan manusia hanya dapat hidup bahagia karena kebaikan dan perlindungan-Nya. Nilai kearifan dalam *Dalihan Na Tolu* dapat selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang terkandung dalam sila Pancasila (Sihombing, 2018). Ada kemungkinan bahwa *Dalihan Na Tolu* hanya bermanfaat bagi manusia jika ketiga komponen yang membentuknya dapat menghasilkan hubungan yang harmonis, selaras, dan sederajat serta berkeadilan sosial. Jika tidak ada itu, *Dalihan Na Tolu* hanyalah adegan drama kehidupan yang tanpa makna.

Penelitian ini mengangkat tentang Persatuan Pemuda Batak (PBB) yang dibentuk atas dasar kesamaan suku di perantauan yang berada di Bali khususnya di Kabupaten Buleleng, dalam hal ini adalah sesama suku Batak keseluruhan. Karena suku Batak yang merupakan pendatang di kabupaten Buleleng yang memiliki suku asli Bali. Selain hakekat manusia sebagai makhluk sosial, aspek budaya yang menuntut mereka untuk mencari atau berkumpul dengan sesama suku Batak. PBB harus menyatukan sesama generasi muda Batak dengan harapan untuk melestarikan falsafah *Dalihan Na Tolu* dengan saling kenal, saling menolong, dan hidup harmonis. Namun, di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi, generasi

muda Batak khususnya di Buleleng, yang merupakan komunitas perantauan, menghadapi tantangan dalam mempertahankan dan mengamalkan nilai-nilai adat mereka, termasuk nilai-nilai *Dalihan Na Tolu*. Perubahan lingkungan budaya, tekanan akulturasi, dan pengaruh modernisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman, penghargaan, dan praktik nilai-nilai adat ini oleh generasi muda. Generasi muda Batak di Buleleng mengalami pemahaman yang terbatas tentang nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* dan kurangnya penerapan praktik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dapat dilihat dari gaya hidup yang semakin individualistik, kurangnya pemahaman akan pentingnya kerja sama dalam hubungan sosial, serta rendahnya partisipasi dalam forum musyawarah dan pengambilan keputusan bersama. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai-nilai adat yang kuat dan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam menjaga keberlanjutan budaya Batak di tengah lingkungan budaya yang berbeda. Selain itu, di tengah perantauan, generasi muda Batak juga menghadapi pengaruh budaya baru yang dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik nilai-nilai adat mereka. Interaksi dengan berbagai budaya dan nilai-nilai yang berbeda dapat mengakibatkan pergeseran nilai dan identitas budaya generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran yang dimainkan oleh nilai-nilai adat, khususnya nilai *Dalihan Na Tolu*, dalam mempertahankan keharmonisan sosial komunitas Batak di Buleleng.

Melihat latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi nilai budaya *Dalihan Na Tolu* dalam mempertahankan keharmonisan sosial generasi muda Batak di Buleleng, dengan fokus pada studi kasus organisasi PBB (Pemuda Batak Bersatu) Buleleng. Organisasi PBB Buleleng dipilih sebagai studi kasus karena merupakan organisasi perantauan Batak yang memiliki identitas budaya yang kuat dan menjadi tempat bagi generasi muda untuk berinteraksi dengan sesama Batak maupun dengan budaya lainnya di Buleleng.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah:

1. Memudarnya pengetahuan masyarakat generasi muda Batak di perantauan tentang nilai-nilai budaya *Dalihan Na Tolu*.
2. Kurangnya partisipasi generasi muda Batak terhadap pelaksanaan *Dalihan Na Tolu*.

3. Perbedaan sudut pandang generasi muda terkait pelaksanaan *Dalihan Na Tolu* pada acara adat Batak.
4. Peran organisasi PBB Buleleng dalam upaya mempertahankan keharmonisan sosial melalui nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* pada perantau generasi muda Batak di Bali.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, akan ditetapkan beberapa pembatasan masalah untuk menjaga fokus dan relevansi terhadap eksistensi nilai budaya Batak *Dalihan Na Tolu* dalam mempertahankan keharmonisan sosial generasi muda Batak di Bali. Maka pembatasan-pembatasan berikut akan membantu menyempitkan ruang lingkup penelitian dan mengarahkan analisis pada aspek-aspek yang lebih spesifik. Penelitian ini akan difokuskan pada analisis organisasi PBB Buleleng di Bali sebagai lokus utama penelitian. Fokus utama penelitian ini akan difokuskan pada aspek tertentu dari budaya *Dalihan Na Tolu*, khususnya pada sistem kekerabatan dan tradisi upacara adat. Penelitian akan mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh lingkungan multikultural di Bali terhadap eksistensi serta praktik nilai-nilai budaya Batak, khususnya dalam konteks *Dalihan Na Tolu*. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran pendidikan formal maupun non-formal dalam membentuk pemahaman, kesadaran, dan praktik nilai-nilai adat *Dalihan Na Tolu* di kalangan generasi muda Batak. Selain itu, penelitian akan membandingkan persepsi dan praktik nilai-nilai adat antara generasi tua dan generasi muda Batak di dalam Organisasi PBB Buleleng.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana eksistensi nilai budaya Batak *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup generasi muda masyarakat Batak perantau di organisasi PBB DPC Kabupaten Buleleng?



2. Bagaimana nilai-nilai budaya Batak *Dalihan Na Tolu* dalam mempertahankan keharmonisan sosial generasi muda Batak perantau di organisasi PBB DPC Kabupaten Buleleng?
3. Bagaimana upaya sosialisasi yang dilakukan PBB dalam melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* di kalangan generasi muda Batak di Bali?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui eksistensi nilai budaya *Dalihan Na Tolu* sebagai falsafah hidup generasi muda Masyarakat Batak perantau di organisasi PBB Buleleng.
2. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai budaya Batak *Dalihan Na Tolu* dalam mempertahankan keharmonisan sosial antar generasi muda Batak perantau di organisasi PBB Buleleng.
3. Untuk mengetahui upaya sosialisasi yang dilakukan PBB dalam melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* di kalangan generasi muda Batak di Bali.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data bagi penelitian lanjutan yang berhubungan dengan penelitian eksistensi budaya *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Batak di perantauan.

2. Secara Praktis

- 1) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi ilmiah bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dan pengalaman tentang eskistensi *Dalihan Na Tolu* pada Masyarakat Batak di perantauan. Hal ini juga dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang lingkungan sekitarnya.

## 2) Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada masyarakat Batak untuk terus mempertahankan budaya mereka, terutama adat *Dalihan Na Tolu*, meskipun mereka tinggal di perantauan yang jauh dari tanah asalnya. Dan bagi Masyarakat secara umum, dapat meningkatkan kesadarn publik tentang keragaman budaya Indonesia serta pentingnya pelestarian tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal.

## 3) Bagi Pemerintah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah atau lembaga terkait dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya Batak di tengah generasi muda yang tinggal di luar daerah asal mereka. Pemerintah dapat merancang program-program pendidikan multikultural yang lebih efektif. Hal ini akan mendukung pembangunan komunitas multikultural yang harmonis.

